

## ARGUMENTASI SAKSI AHLI DALAM SIDANG PENISTAAN AGAMA OLEH BASUKI TJAJAJA PURNAMA DI KEPULAUAN SERIBU

Makyun Subuki, Rosida Erowati dan Agus Sulaiman

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Hankuk University of foreign Studies South Korea, Korea

E-mail: [makyun.subuki@uinjkt.ac.id](mailto:makyun.subuki@uinjkt.ac.id)

**Abstract:** *Ahok's controversial statements on the Thousand Islands seem not only led to massive and repeated demonstrations, but also linguistic debates in the courtroom. This study aims to examine the arguments of linguists who give statements in the courtroom in response to Ahok's statement. As a qualitative study using discourse analysis as a method of analysis, this study uses a critical argumentation approach developed by Walton (2002 and 2006) to examine how the argument was constructed and evaluate the quality of the argument. The analysis in this study indicates that the opinion of linguists presented by public prosecutors is often inconsistent and not based on adequate linguistic evidence, not only inconsistent with other expert statements, but also with his own statement as a scientist. Conversely, the linguist presented by Ahok's counsel is more consistent and able to present linguistic evidence adequately.*

**Keywords:** *discourse analysis; critical argumentation; religious blasphemy; Ahok*

**Abstrak:** Pernyataan kontroversial Ahok di Pulau Seribu bukan hanya mengakibatkan demonstrasi massal dan berulang, melainkan juga debat linguistik di ruang persidangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji argumen dari ahli bahasa yang memberikan pernyataan di ruang sidang sebagai respons dari pernyataan kontroversial Ahok tersebut. Sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan analisis wacana sebagai metode, tulisan ini menggunakan pendekatan argumentasi kritis yang dikembangkan oleh Douglas Walton (2002 dan 2006) untuk menguji bagaimana argumentasi dikembangkan dan mengevaluasi kualitas dari argumentasi tersebut. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat ahli bahasa yang dihadirkan oleh jaksa penuntut umum tidak konsisten dan tidak didasarkan atas bukti linguistik yang kuat. Bukan hanya tidak konsisten dengan pendapat ahli bahasa lain yang dihadirkan di pengadilan dalam sidang yang sama, pendapat ahli bahasa yang dihadirkan jaksa penuntut umum tersebut juga tidak konsisten dengan pendapatnya sendiri sebagai seorang ilmuwan. Sebaliknya, ahli bahasa yang dihadirkan oleh tim kuasa hukum Ahok lebih konsisten dan dapat memberikan bukti linguistik secara lebih baik.

**Kata Kunci:** analisis wacana; argumentasi kritis; penistaan agama; Ahok

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.31595>

## Pendahuluan

Sebagai tokoh publik, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) memang kerap mengundang kontroversi. Dari sekian banyak kontroversi yang sering dilakukannya, praktik berbahasa mungkin menjadi salah satu yang paling banyak dipersoalkan. Kasus terakhir yang menyimpannya memperlihatkan bagaimana Ahok harus berurusan dengan lembaga penegak hukum akibat pidato kontroversialnya di Kepulauan Seribu yang dituduh menistakan Alquran. Ahok harus menjalani sidang demi sidang dan selanjutnya mengakhirinya dengan vonis dua tahun penjara.

Seperti telah disebutkan, tuduhan penistaan agama yang dialamatkan kepada Ahok berawal dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila perjalanan kasus ini diwarnai perdebatan soal bahasa Ahok di Pulau Seribu, sejak sebelum dilaporkan hingga diputuskannya vonis. Sebelum masuk ke persidangan, ulasan terhadap bahasa yang digunakan Ahok dari sudut pandang linguistik sudah cukup banyak yang diterbitkan sebagai karya ilmiah maupun ilmiah populer dan berasal dari berbagai disiplin yang berbeda dalam linguistik. Tulisan-tulisan tersebut tidak satu suara dalam menilai bahasa yang digunakan oleh Ahok, sebagian menganggap bahwa kalimat Ahok merupakan penistaan agama dan sebagian lainnya menganggap bahwa itu bukanlah penistaan.

Dalam *Bedah Fonetik Kalimat Kontroversial Ahok* yang ditulis oleh Yusup Irawan, peneliti Balai Bahasa Kemendikbud Jawa Barat,<sup>1</sup> ia menganalisis kalimat kontroversial Ahok di Kepulauan Seribu dengan fonetik akustik. Secara lebih detail, Irawan mengemukakan hubungan antara intonasi dan tema utama dalam pidato Ahok. Lebih penting lagi, dia juga menghubungkan kemungkinan benar-salah tuduhan penistaan dengan tinggi-rendahnya intonasi dan kuat-lemahnya tekanan dalam pembicaraan Ahok.

Ulasan lain yang dapat kita pertimbangkan sebagai contoh tambahan adalah tulisan Arum Perwitasari, seorang mahasiswa S3 Leiden University Center for Linguistics. Dalam tulisannya, *Benarkah Ahok Menistakan Agama? Sebuah Tinjauan Linguistik*,<sup>2</sup> Perwitasari menjelaskan kalimat kontroversial Ahok ini secara sintaksis, bidang linguistik yang secara khusus berhubungan

<sup>1</sup>Yusup Irawan, "Bedah Fonetik Kalimat Kontroversial Ahok," 2016 (<http://www.amsik.id/bedah-fonetik-kalimat-kontroversial-ahok/>, 2017).

<sup>2</sup>Arum Perwitasari, "Benarkah Ahok Menistakan Agama: Sebuah Tinjauan Linguistik," (<http://Kampusiana.Net/2016/10/14/Benarkah-Ahok-Menistakan-Agama-Sebuah-Tinjauan-Linguistik/>, 2016).

dengan kalimat. Perwitasari membedah struktur kalimat Ahok secara lebih dalam dengan merekonstruksi fungsi sintaksis (*syntactic function*) dan peran tematis (*thematic role*) yang membangun kalimat kontroversial tersebut. Lebih dari itu, ia juga menghubungkan upaya kriminalisasi ucapan Ahok itu dengan pemilihan gubernur DKI Jakarta. Artinya, upaya analisis terhadap kalimat Ahok ini juga menggunakan analisis wacana sebagai alat analisis.

Sebagai contoh terakhir, penting juga kita pertimbangkan tulisan Mahsun, guru besar linguistik Universitas Mataram yang juga mantan Ketua Badan Bahasa Kemendikbud soal kalimat kontroversial Ahok. Meskipun tulisan Mahsun berjudul *Analisis Forensik Linguistik Kasus Ahok*,<sup>3</sup>

pada kenyataannya analisis forensik terhadap kalimat kontroversial Ahok dilakukannya dengan sintaksis, yaitu dari segi fungsi sintaksis dan peran tematis seperti yang dilakukan Perwitasari. Akan tetapi, meskipun menggunakan alat analisis yang sama, simpulan yang dihasilkannya berbeda. Perwitasari menganggap bahwa Ahok tidak melakukan penistaan, sedangkan Mahsun menganggap Ahok melakukan penistaan.

Terlepas dari benar-salah analisis dan juga sudut pandang yang dipakai dalam analisis, penting juga untuk diperhatikan bahwa seluruh analisis tersebut sebenarnya juga dapat dipersoalkan. Artinya, hasil dan metode analisis para ahli bahasa tersebut dapat diuji dengan pisau analisis yang dapat memperlihatkan bukan hanya kelemahan pengandaian teoretisnya, melainkan juga memperlihatkan bias-bias prasangka yang terlibat dalam proses analisis tersebut. Pada soal-soal inilah penelitian ini dimaksudkan, dan untuk mencapai tujuan semacam itu, bangunan argumentasi setiap pendapat ahli perlu dibongkar. Dengan demikian, penelitian ini mempersoalkan hal yang lebih abstrak daripada sekadar bagaimana cara menganalisis kalimat Ahok di Pulau Seribu. Lebih dari itu, penelitian ini mempersoalkan bagaimana para ahli menggunakan pengetahuannya dalam menganalisis kalimat Ahok dari sudut pandang teori argumentasi dan bagaimana kualitas argumentasi pendapat para ahli ditinjau dari sudut pandang teori argumentasi.

Penggunaan teori argumentasi kritis dalam kaitannya dengan dunia hukum juga dilakukan oleh Bart Verheij (2003) dalam penelitiannya tentang “Dialectical Argumentation with argumentation schemes: an approach to legal

---

<sup>3</sup> Mahsun, “Analisis Forensik Linguistik Kasus Ahok,” ([Http://www.Republika.Co.Id/Berita/Koran/Opini-Koran/16/11/15/Ogo8s6-Analisis-Forensik-Linguistik-Kasus-Ahok](http://www.Republika.Co.Id/Berita/Koran/Opini-Koran/16/11/15/Ogo8s6-Analisis-Forensik-Linguistik-Kasus-Ahok), 2016).

logic” yang menunjukkan bagaimana penggunaan teori argumentasi yang dipinjam dari linguistik dalam membangun logika hukum menjadi lebih dapat dipahami dan melengkapi prosedur pembuktian lainnya seperti *precedent-based* dan *statute-based*. Penelitian ini menguatkan pentingnya melakukan pembuktian melalui proses argumentasi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba mengkaji pikiran, perasaan, atau tafsiran manusia atas arti (*meaning*) dan proses.<sup>4</sup> Ciri umum dari penelitian kualitatif biasanya terletak pada tujuan yang berusaha memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti secara mendetail, sehingga analisis dilakukan hingga ke level mikro.<sup>5</sup> Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pernyataan ahli yang bersaksi di sidang penistaan agama yang disangkakan kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok terkait dengan ucapannya di Kepulauan Seribu. Dari seluruh pernyataan ahli yang dikemukakan di persidangan tersebut, pernyataan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pernyataan yang membahas pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu dari tinjauan linguistik. Dengan cakupan data seperti ini, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus, yaitu penelitian terhadap cara bentuk atau fenomena tertentu berfungsi dalam sebuah konteks yang bersifat khusus.<sup>6</sup>

Penilaian dari sudut pandang linguistik terhadap pernyataan Ahok tersebut tidak hanya dinyatakan oleh saksi ahli bahasa saja, melainkan juga saksi ahli di bidang lainnya. Pernyataan seperti ini kami perlakukan sebagai data sekunder yang akan dimanfaatkan sebagai pembanding dalam analisis. Selain itu, data sekunder juga mencakup pernyataan ahli bahasa lain yang menilai pernyataan Ahok secara linguistik tetapi dinyatakan dan atau dipublikasikan di luar persidangan.

Dengan mempertimbangkan ketertarikan massa terhadap kasus penistaan agama ini, hampir seluruh data tersebut, baik data primer maupun data sekunder, tersedia dan dapat ditelusuri secara daring (*online*) dalam

---

<sup>4</sup> Lisa M Given, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (SAGE Publication Ltd., 2008), h. xxix.

<sup>5</sup> Victor Jupp, *The SAGE Dictionary of Social Research Methods* (SAGE Publication Ltd., 2006), h. 249.

<sup>6</sup> John C Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (SAGE Publication, 2007), h. 73.

berbagai portal berita dan artikel ilmiah pendek. Akan tetapi, mengingat pembingkai berita yang berbeda-beda dari satu portal berita ke portal berita lainnya, biasanya kutipan pendapat ahli dalam persidangan tersebut tidak utuh. Artinya, butuh lebih dari satu portal berita untuk mendapatkan gambaran utuh pendapat saksi ahli dalam sebuah persidangan. Di samping itu, tidak semua portal berita mampu memperlihatkan bukti otentik bahwa berita tersebut benar-benar didasarkan atas fakta yang terjadi di dalam persidangan. Oleh karena itu, hanya portal berita yang memberikan kutipan langsung pernyataan ahli saja yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Berdasarkan berbagai sumber data yang dapat diakses, saksi ahli yang memberikan pendapat kebahasaan dalam persidangan kasus penistaan agama yang didakwakan kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok ada empat orang. Akan tetapi, yang senyatanya memberikan pernyataan langsung di persidangan hanya tiga orang, yaitu Mahyuni, Rahayu Surtiati Hidayat (selanjutnya disingkat Hidayat), dan Bambang Kaswanti Purwo (selanjutnya disingkat Purwo). Demi keringkasan penulisan, seluruh data akan diberikan tanda (M) apabila merupakan pernyataan Mahyuni, tanda (BKP) apabila merupakan pernyataan Purwo, dan tanda (RSH) apabila merupakan pernyataan dari Hidayat.

Dalam penelitian ini, seluruh pendapat tersebut dianggap sebagai klaim (*claim*) atau simpulan (*conclusion*) dari sebuah argumentasi. Apabila pendapat tersebut langsung menegaskan klaim tanpa memberikan alasan lebih jauh, maka secara otomatis akan diperlakukan sebagai argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli (*argument from expert testimony*). Akan tetapi, apabila simpulan tersebut disertai dengan alasan, data, dan atau hal lain yang dapat dipertimbangkan sebagai premis, maka analisis terhadap skema argumentasi yang digunakannya dilakukan terlebih dahulu sebelum dipertimbangkan sebagai argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli.

Yang perlu dicatat adalah bahwa untuk sampai pada kesimpulan akhir, seluruh ahli memberikan pendapat bukan hanya dalam soal kalimat yang diperdebatkan saja, melainkan juga dalam beberapa aspek linguistik lain yang mendukung kepada simpulan akhir bahwa Ahok menistakan atau tidak menistakan agama Islam. Secara garis besar, berdasarkan data yang dapat

diperoleh dan dikategorisasikan, kita dapat melihat perdebatan tersebut dalam tema berikut ini.

### Tema 1: Mempertimbangkan Seluruh Bagian Pidato Ahok di Kepulauan Seribu

Dalam dialog di ruang pengadilan, dua saksi ahli kebahasaan, yaitu Mahyuni dan Purwo, mengemukakan soal bagaimana seharusnya pidato Ahok dipahami. Meskipun secara umum mereka memiliki simpulan yang berbeda dalam hal unsur penistaan dalam pidato Ahok di Kepulauan Seribu, tetapi pendapat mereka dalam cara memahami pidato Ahok sama dalam beberapa hal. Satu di antara beberapa pendapat yang sama adalah mengenai pentingnya mempertimbangkan seluruh isi pidato sebagai satu rangkaian utuh yang penting dalam pemahaman. Berikut saya kutipkan pernyataan mereka.

- (1) Dalam sebuah wacana yang ada pada satu episode, itu tidak bisa (dipisahkan). Itu harus tetap dianggap satu. Sepaket. Jadi, episode itu, *ya*, apa yang terjadi saat itu. Satu jam bicara itu dianggap satu episode. Setengah jam, setengah jam. Jadi, apapun yang muncul, itu mejadi fokus perhatian. (M)<sup>7</sup>
- (2) Untuk bisa menilai penting tidak penting, kita harus mengamati keseluruhan rangkaian. ... (BKP)<sup>8</sup>

Melalui pernyataan “*Dalam sebuah wacana yang ada pada satu episode, itu tidak bisa (dipisahkan). Itu harus tetap dianggap satu*” dan “*Untuk bisa menilai penting tidak penting, kita harus mengamati keseluruhan rangkaian*”, Mahyuni dan Purwo tampaknya bersepakat bahwa pemahaman terhadap pidato Ahok harus meliputi keseluruhan pidatonya. Di sini, kita tidak melihat pentingnya mempertentangkan pendapat keduanya dari sisi linguistik. Akan tetapi, tampaknya kita perlu mempertanyakan sikap Mahyuni yang menolak untuk menganalisis seluruh rangkaian pidato ketika menganalisis kalimat Ahok yang dipermasalahkan. Untuk itu kita perlu menguji pernyataannya sebagai saksi ahli dari sudut pandang teori argumentasi.

Tahapan pertama analisis dalam masalah ini adalah identifikasi skema argumentasi. Dalam pendapat Walton, skema argumentasi yang didasarkan atas

---

<sup>7</sup> Felix Nathaniel, “Saksi Tuduh Pidato Ahok Itu Kampanye & Penyalahgunaan Kuasa,” *Tirto.Id*, last modified 2017, (<https://tirto.id/saksi-tuduh-pidato-ahok-itu-kampanye-penyalahgunaan-kuasa-ciYh>).

<sup>8</sup> <http://nasional.harianterbit.com/nasional/2017/03/29/79067/25/25/Saksi-Ahli-Ahok-Kedodoran-Jelaskan-Makna-Dibohongi-Pakai-Almaidah-51n> (diakses 5 Agustus 2017).

pendapat ahli (*appeal to expert opinion* atau *argument from expert opinion*) adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

Premis mayor : Sumber *E* adalah ahli dalam bidang *D* yang mengetahui proposisi *A*.

Premis minor : *E* menyatakan bahwa proposisi *A* (dalam bidang *D*) adalah benar (salah).

Konklusi : *A* dapat dipertimbangkan sebagai benar (salah).

Selanjutnya, menurut Walton, argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli ini dapat dievaluasi melalui lima pertanyaan terkait kepakaran, bidang keahlian terkait, opini terkait, keterpercayaan pakar, konsistensi pernyataan pakar dan bukti pendukung pernyataan pakar.<sup>10</sup>

Pertanyaan mengenai kredibilitas, bidang keahlian, dan keterpercayaannya sebagai sumber ahli dapat dilihat melalui informasi yang menampilkan jati dirinya sebagai ahli. Berdasarkan informasi yang disediakan dalam laman resmi Universitas Mataram, Mahyuni merupakan guru besar di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Pendidikan terakhirnya diperoleh dalam bidang linguistik dari University of Melbourne, Australia.<sup>11</sup> Berdasarkan data ini, Mahyuni dapat dianggap memiliki keahlian, kredibilitas, dan dapat dipercaya sebagai ahli.

Pertanyaan mengenai pernyataan Mahyuni yang menyebutkan bahwa pemahaman pidato harus meliputi seluruh bagian telah disajikan sebelumnya dalam data (1). Pertanyaan mengenai konsistensi pendapat Mahyuni dengan ahli lainnya tampaknya juga sudah terjawab apabila kita mempertimbangkan pendapat Purwo dalam data (2). Artinya, tidak ada masalah dengan konsistensi pendapat antar ahli dalam masalah ini. Namun demikian, masalahnya justru terjadi dalam soal konsistensi pendapat Mahyuni sendiri. Dalam kaitannya dengan memahami unsur penistaan agama dalam kalimat kontroversial Ahok, Mahyuni menolak untuk mempertimbangkan seluruh teks. Sebaliknya, Mahyuni berpendapat bahwa hanya pada bagian itulah analisis perlu dilakukan. Berikut kutipan pernyataannya.

---

<sup>9</sup> Douglas Walton, *Legal Argumentation and Evidence* (The Pennsylvania State University Press, 2002), h. 86-87.

<sup>10</sup> Ibid, h. 50.; Douglas Walton, *Fundamentals of Critical Argumentation: Critical Reasoning and Argumentation* (Cambridge University Press, 2006), h. 88.

<sup>11</sup><http://fkip.unram.ac.id/jurusan/jurusan-pendidikan-bahasa-dan-sastra/pendidikan-bahasa-inggris/> (diakses 8 Oktober 2017).

- (3) Itu keyakinan saya. Saya *kan* ahlinya. Dalam perkataan ada kalimat yang punya makna, dalam hal ini yang diartikan hanya 12 detik. Ya hanya 12 detik karena cuma itu kepentingan saya. Yang lain tidak ada kepentingan.<sup>12</sup>

Apabila kita perhatikan, pendapat Mahyuni dalam data (3) tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri, sebagaimana terdapat dalam data (1). Masalah ini bagaimanapun juga memperlihatkan inkonsistensinya sebagai ahli, sehingga kita patut mempertanyakan pada pendapat manakah Mahyuni lebih konsisten, apakah pada pendapat yang menganggap seluruh pidato penting dipertimbangkan ataukah yang sebaliknya.

Konsekuensi lain dari inkonsistensi pendapat ini juga membawa kepada pertanyaan terakhir yang harus ditemukan jawabannya dalam rangka analisis kualitas argumentasi yang didasarkan atas pernyataan ahli, yaitu masalah bukti. Dengan pendapat yang saling bertolak-belakang tersebut, perlu dicari bukti bagi kedua pernyataannya tersebut. Bukti tersebut tentu saja seharusnya dinyatakan oleh Mahyuni sendiri sebagai pembenaran atas dua pendapatnya yang saling bertolak belakang itu, dan sangat disayangkan bahwa bukti tersebut tidak dapat ditemukan dalam berbagai pernyataannya terkait masalah ini, baik dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa pemahaman kalimat Ahok harus meliputi seluruhnya atau dalam pendapat yang sebaliknya.

## Tema 2: Karakter Lisan Pidato Ahok sebagai Dasar Pemahaman

Selain bersepakat dalam hal keseluruhan pidato sebagai dasar pemahaman, Purwo dan Mahyuni juga bersepakat soal perbedaan karakteristik komunikasi lisan dan tulisan sebagai dasar lain untuk memahami pidato Ahok. Berikut pernyataan kedua pakar.

- (4) Yang Mulia, saya sudah jelaskan, apa yang ditulis tidak sama dengan apa yang ada di video tersebut. Berbeda dengan videonya. Menganalisa itu disertakan dengan ekspresinya, tidak bisa dipisahkan. (M)<sup>13</sup>
- (5) Ada perbedaan besar antara teks lisan dan teks tertulis. Kalau lisan kemudian dituliskan, pasti ada bagian yang hilang, seperti penekanan dan jeda pembicara saat menyampaikan pesan. Begitu juga dengan penempatan titik dan koma. (BKP)<sup>14</sup>

<sup>12</sup> "Ahli Bahasa Fokus Hanya Pada 12 Detik Pidato Ahok," *VIVA.Co.Id*, last modified 2017, (<http://www.viva.co.id/berita/metro/882449-ahli-bahasa-fokus-hanya-pada-12-detik-pidato-ahok>).

<sup>13</sup> Ari Sandita Murti, "Dikaitkan Dengan Buku Ahok, Saksi Ahli: Itu Tak Sesuai Konteks," *SINDONEWS.COM*, last modified 2017, (<https://metro.sindonews.com/berita/1179543/170/dikaitkan-dengan-buku-ahok-saksi-ahli-itu-tak-sesuai-konteks>).

<sup>14</sup> Filani Olyvia, "Saksi Ahli Sebut Pidato Ahok Harus Dipahami Secara Utuh," *CNN Indonesia*, last modified 2017, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170329135214-12-203418/saksi-ahli-sebut-pidato-ahok-harus-dipahami-secara-utuh/>).

Seperti dapat dilihat dalam keempat data di atas, pendapat Bambang Kaswanti Purwo dan Mahyuni tampaknya memiliki kesamaan. Akan tetapi, sejatinya, pendapat keduanya pada dasarnya berbeda. Ketika menekankan bahwa pemahaman terhadap pidato Ahok tidak dapat berpegang hanya kepada hasil transkripsi yang sangat terbatas, Purwo bermaksud menyatakan bahwa transkrip tidak dapat dijadikan dasar untuk memutuskan Ahok menodai agama atau tidak, karena beberapa unsur khas dari komunikasi lisan hilang. Oleh karena itu, ketika menjawab pertanyaan hakim mengenai pihak yang paling baik pemahamannya dalam konteks pidato Ahok, dia mengemukakan bahwa “... *yang pemahamannya paling sempurna adalah yang pertama* (yang terlibat langsung dalam pidato tersebut)”.<sup>15</sup>

Berbeda dengan Purwo, Mahyuni berpendapat bahwa pidato Ahok secara lisan justru memperlihatkan unsur penodaan agama. Pernyataan Mahyuni bahwa “... *apa yang ditulis tidak sama dengan apa yang ada di video tersebut ... Menganalisa itu disertakan dengan ekspresinya*” sebenarnya dimaksudkan sebagai jawaban dari pertanyaan hakim, apakah yang disampaikan Ahok di Kepulauan Seribu mengenai soal Al Maidah ayat 51 sama dengan apa yang dituliskan Ahok dalam buku *Merubah Indonesia*. Dengan kalimat tersebut, Mahyuni hendak menegaskan bahwa, meskipun secara formal kebahasaan bentuk linguistiknya serupa, Ahok pada dasarnya tetap menodai agama. Sebab, menurut Mahyuni, unsur-unsur khas lisan dalam pidato Ahok justru menunjukkan hal itu. Ini berarti bahwa pendapat keduanya pada dasarnya saling bertentangan. Mahyuni menganggap bahwa karakteristik komunikasi lisan dari pidato Ahok menunjukkan unsur penistaan, sedangkan Purwo menganggap bahwa karakteristik lisan dari pidato Ahok justru tidak menunjukkan itu.

Sebagai catatan akhir dari bagian ini, perlu dikemukakan bahwa terdapat dua hal dalam linguistik yang menjadi penjelas dalam perdebatan Purwo dan Mahyuni dalam masalah ini. Secara kebetulan, dua hal tersebut juga diperdebatkan di dalam pengadilan oleh para ahli bahasa, yaitu debat mengenai konstruksi kalimat dan debat mengenai topik utama pidato Ahok.

---

<sup>15</sup> Delvira Hutabarat, “Ahli: Mereka Yang Saksikan Langsung Paling Paham Pidato Ahok,” *Liputan6.Com*, last modified 2017, (<https://www.liputan6.com/news/read/2902960/ahli-mereka-yang-saksikan-langsung-paling-paham-pidato-ahok>).

### Tema 3: Topik Utama Pidato Ahok di Kepulauan Seribu

Seluruh ahli yang memberikan pendapat di persidangan secara umum bersepakat bahwa topik utama pidato Ahok adalah budidaya perikanan. Kita dapat melihatnya dalam kutipan berikut.

- (6) Intinya sebenarnya seperti yang dikatakan dalam analisis saya, yaitu program perikanan, pelaksanaan program perikanan. (RSH)<sup>16</sup>
- (7) Karena konteks dan isi pidato yang sebenarnya adalah soal budidaya ikan dan kelautan. (BKP)<sup>17</sup>
- (8) Maaf kalau lupa-lupa ingat, yang saya ketahui sedang kunjungan kerja, tentang masalah ikan. (M)<sup>18</sup>

Akan tetapi, sebagai saksi ahli yang dihadirkan oleh jaksa penuntut umum (JPU), Mahyuni selalu mengaitkannya dengan penyebutan Al-Maidah, dan menyebut Ahok tidak fokus dalam pembicaraan.

- (9) Harusnya kan fokus pada budidaya ikan tapi kesan saya sebagai ahli, ini (pidato Ahok) sudah ke luar konteks. (M)<sup>19</sup>

Pernyataan Mahyuni bahwa Ahok tidak fokus ketika berpidato adalah benar. Sebagai pidato yang topik utamanya terkait dengan budidaya perikanan, penyebutan Al-Maidah jelas merupakan hal yang berada di luar konteks. Akan tetapi, kebenaran pernyataan Mahyuni ini hanya berlaku apabila kita menganggap bahwa karakteristik komunikasi lisan tidak ada bedanya dengan komunikasi tulis. Bagaimanapun juga, berbeda dengan komunikasi tertulis yang memiliki kesatuan tematik yang lebih terintegrasi, tema pembicaraan dalam komunikasi lisan lebih cenderung terfragmentasi.<sup>20</sup> Ini berarti, selama dapat ditemukan bagian lain dari pidato yang menunjukkan bagaimana Al-Maidah 51

---

<sup>16</sup> Kurnia Sari Aziza, "Ahli: Jika Gunakan Kata 'Merujuk', Ahok Jadikan Al Maidah Sumber Kebohongan," *Kompas.Com*, accessed August 5, 2017, (<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/21/12125791/ahli.jika.gunakan.kata.merujuk.ahok.jadikan.al.maidah.sumber.kebohongan>).

<sup>17</sup> Bayu Adi Wicaksono and Foe Peace Simbolon, "Ahli Bahasa: Bahaya Jika Artikan Pidato Ahok Lewat Transkrip," *VIVA.Co.Id*, accessed August 5, 2017, (<https://www.viva.co.id/berita/metro/899078-ahli-bahasa-bahaya-jika-artikan-pidato-ahok-lewat-transkrip>).

<sup>18</sup> Lis Yulawati and Foe Peace Simbolon, "Ahli Nilai Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu Kampanye," *VIVA.Co.Id*, accessed August 5, 2017, (<https://www.viva.co.id/berita/metro/882269-ahli-nilai-pidato-ahok-di-kepulauan-seribu-kampanye>).

<sup>19</sup> Filani Olyvia, "Saksi Ahli Sebut Pidato Ahok Di Pulau Pramuka Di Luar Konteks," *CNN Indonesia*, accessed August 5, 2017, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170213172057-12-193228/saksi-ahli-sebut-pidato-ahok-di-pulau-pramuka-di-luar-konteks/>).

<sup>20</sup> Jan Renkema, *Introduction to Discourse Studies* (Amsterdam: John Benjamin Publishing, 2004), H. 65.

berhubungan dengan keseluruhan pidato, maka hal itu bukanlah sebuah masalah apabila dipertimbangkan sebagai bagian dari situasi lisan.

Selain terkait dengan persoalan keseluruhan konstruksi kalimat kontroversial Ahok tersebut, persoalan apakah penyebutan Al-Maidah 51 oleh Ahok ini dianggap sebagai bagian biasa-biasa saja dari pidato atau sebagai hal yang keluar dari fokus utama pidato pada dasarnya juga terkait dengan konsistensi pendapat ahli mengenai karakteristik komunikasi lisan. Apabila seorang ahli berpendapat bahwa situasi komunikasi lisan berbeda dengan tulisan, maka seharusnya setiap turunan dari dikotomi tersebut juga dipertimbangkan untuk bahan analisis. Dalam pendapat Walton, konsistensi dalam berargumentasi ini disebut *argumentasi yang didasarkan komitmen*. Skema dasar argumentasi yang didasarkan atas komitmen ini adalah sebagai berikut.

Premis bukti komitmen : Dalam kasus ini, berdasarkan apa yang diucapkan atau diperbuat, dapat dilihat bahwa *a* berkomitmen terhadap proposisi *A*.

Premis keterkaitan komitmen : Secara umum, apabila seseorang berkomitmen terhadap *A*, dapat disimpulkan bahwa dia juga berkomitmen terhadap *B*.

Konklusi : Dalam kasus ini, *a* berkomitmen terhadap *B*.<sup>21</sup>

Dalam skema dasar argumentasi yang didasarkan atas komitmen, Mahyuni seharusnya menerima bahwa tema pembicaraan dalam komunikasi lisan cenderung terfragmentasi. Dengan begitu, seharusnya ia menerima pula bahwa penyebutan Al-Maidah 51 oleh Ahok dalam pidatonya adalah sesuatu yang mungkin. Akan tetapi, ia tidak melakukan itu. Jadi, seperti dalam hal inkonsistensi pendapatnya mengenai apakah seluruh bagian pidato penting untuk dipertimbangkan atau tidak, Mahyuni tampaknya juga enggan berkomitmen untuk berpegang pada satu pendapat secara utuh dalam masalah ini.

Lebih jauh, apabila kita perhatikan pernyataan lainnya, Mahyuni bukan hanya menyebut Ahok keluar dari topik pembicaraan utama dalam pidato, Mahyuni juga menuduh Ahok melakukan kampanye dengan mengutip Al-Maidah ayat 51. Berikut kutipan pernyataannya.

---

<sup>21</sup> Walton, *Fundamentals of Critical Argumentation: Critical Reasoning and Argumentation*, h. 116-117.

- (10) Topiknya kepada kampanye, seolah-olah saudara terdakwa takut tidak dipilih. Konteksnya menekankan untuk dipilih, dengan mengutip surat Al Maidah yang dianggap sebagai sumber orang tidak memilih. (M)<sup>22</sup>

Seperti kita lihat dalam data 7-10, semua data menyebutkan kata *kampanye* secara jelas. Mahyuni berpendapat bahwa Ahok melakukan kampanye dengan menyebut Al-Maidah 51, karena penyebutan itu sebagai bentuk ketakutan Ahok tidak dipilih kembali dalam pemilihan gubernur.

Berbeda dengan Mahyuni, dalam persoalan topik ini, Purwo dan Hidayat berpendapat bahwa penyebutan Al-Maidah bukan kampanye. Dapat dilihat dalam pernyataan berikut.

- (11) Meski masa kampanye tapi tidak ada sama sekali kalimat yang memberi kesan bahwa itu berkampanye. (RSH)<sup>23</sup>  
 (12) Tidak ada, dia tidak kampanye karena berkali-kali mengatakan 'jangan memilih saya'. Ada kata itu berkali-kali. (BKP)<sup>24</sup>

Dalam data di atas, keduanya menyatakan bahwa penyebutan Al-Maidah 51 bukan kampanye. Secara lebih jelas, Purwo bahkan menyebut yang paling banyak justru klausa *jangan memilih saya*.

Soal pemahaman konteks penyebutan Al-Maidah 51 ini, apakah dimaksudkan sebagai bentuk kampanye oleh Ahok atau bukan, tampaknya analisis tidak bisa dihindarkan dari hubungannya dengan apakah keseluruhan konstruksi kalimat (atau paragraf) perlu dipertimbangkan dalam analisis atau tidak. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan konstruksi yang lebih besar, analisis akan memperlihatkan hal yang berbeda dengan apa yang dikemukakan Mahyuni. Kita dapat melihat pernyataan Purwo mengenai penyebutan Al-Maidah 51 oleh Ahok dalam konstruksi yang lebih luas.

- (13) Intinya adalah yang penting program tetap jalan kalau kemungkinan dia tidak terpilih lagi. Itu berdasarkan pengalamannya terkait Surat Al Maidah. (BKP)<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Aji. Wahyu, "Ahli Bahasa: Ahok Keluar Topik Menyinggung Al-Maidah Ayat 51," *Tribunnews.Com*, accessed August 5, 2017, (<https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/02/13/ahli-bahasa-ahok-keluar-topik-menyinggung-al-maidah-ayat-51>).

<sup>23</sup> Lis Yuliyawati, "Ahli: Tak Ada Kampanye Pada Pidato Ahok Di Pulau Seribu," *VIVA.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://www.viva.co.id/berita/metro/896328-ahli-tak-ada-kampanye-pada-pidato-ahok-di-pulau-seribu>.

<sup>24</sup> Jessi Carina, "Ahli Bahasa: Tak Ada Unsur Kampanye Dalam Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu," *Kompas.Com*, accessed August 5, 2017, <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/29/12313661/ahli.bahasa.tak.ada.unsur.kampanye.dalam.pidato.ahok.di.kepulauan.seribu>.

Dalam data di atas, Purwo mengemukakan bahwa penyebutan Al-Maidah memang ada kaitannya dengan konteks pemilihan gubernur. Akan tetapi, hal itu muncul sebagai bagian dari ketakutan Ahok terhadap terhentinya program budidaya perikanan apabila dia tidak terpilih kembali menjadi gubernur, dan bukan muncul akibat ketakutannya tidak terpilih lagi.

Perbedaan pendapat antara dua saksi ahli ini dapat dianalisis dengan teori argumentasi yang dikembangkan Walton. Analisis ini, seperti dilakukan sebelumnya, dimulai dengan identifikasi skema argumentasi. Seperti sebelumnya, skema yang digunakan dalam hal ini adalah argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli (*appeal to expert opinion* atau *argument from expert opinion*). Baik data yang berasal dari Purwo maupun Mahyuni, keduanya dapat dievaluasi melalui pertanyaan kritis yang dianjurkan Walton untuk mengevaluasi argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli.

Sebagaimana telah dilakukan sebelumnya, pertanyaan mengenai keterpercayaan, kepakaran, dan bidang keahlian secara bersama-sama dapat dijawab. Dalam kasus Mahyuni, tiga pertanyaan tersebut telah dijawab pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, kita dapat memusatkan pertanyaan tersebut bagi data yang berasal dari Purwo. Bambang Kaswanti Purwo adalah guru besar linguistik di Universitas Atmajaya. Dia memperoleh gelar doktor dari Universitas Indonesia. Apabila kita menggunakan *google scholar* sebagai tolok ukur produktivitas, ketersebaran gagasan, dan keterserapan gagasan dalam bidang linguistik, harus diakui bahwa Purwo jauh melampaui Mahyuni.<sup>26</sup> Ini berarti bahwa dari segi keterpercayaan, kepakaran, dan bidang keahlian, Purwo seharusnya tidak diragukan lagi.

Karena sudah pasti bertentangan dengan pendapat Mahyuni, pertanyaan berikutnya terkait dengan konsistensi pendapat Purwo dengan yang dinyatakan pakar lain dalam hal kategori ucapan Ahok terkait Al-Maidah 51, apakah itu merupakan kampanye atau bukan. Dalam hal ini, pernyataan Purwo senada dengan apa yang dikemukakan Hidayat, yaitu bahwa apa yang dikemukakan Ahok bukanlah kampanye. Bukan hanya itu, mereka juga bersepakat mengenai pokok yang ingin dikemukakan Ahok dengan menyebut Al-Maidah 51, yaitu

---

<sup>25</sup> Ida Nurcahyani, "Ahli: Ahok Singgung Al-Maidah Berdasarkan Pengalaman," *AntaraneWS.Com*, accessed August 5, 2017, <https://www.antaraneWS.com/berita/620986/ahli-ahok-singgung-al-maidah-berdasarkan-pengalaman>.

<sup>26</sup> "Bambang Kaswanti Purwo," accessed August 5, 2017, [https://scholar.google.co.id/scholar?q=bambang+kaswanti+purwo&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?q=bambang+kaswanti+purwo&hl=id&as_sdt=0,5); "Mahyuni," accessed August 5, 2017, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=mahyuni+&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mahyuni+&btnG).

bahwa program budidaya perikanan harus terus jalan meskipun dirinya tidak terpilih kembali menjadi gubernur. Agar lebih jelas, saya kutipkan pernyataan Hidayat di bawah ini.

- (14) Pembicara tahu hadirin tidak akan memilih dia karena dibohongi menggunakan Surat Al Maidah, sehingga dia menyampaikan program ini tetap jalan meski jika dia tidak terpilih dan jangan tidak enak kalau tidak memilih dia. Itu konteksnya. (RSH)<sup>27</sup>

Berbeda dengan Purwo, apa yang dikemukakan Mahyuni bahkan tidak memiliki kesamaan dengan ahli manapun, bahkan dengan ahli lain yang juga didatangkan oleh JPU. Namun demikian, meskipun apa yang dinyatakan Purwo senada dengan Hidayat sebagai ahli lainnya, bukan berarti pernyataan mereka berdua memiliki kemungkinan lebih benar dari sudut pandang linguistik dibandingkan pernyataan Mahyuni dalam masalah ini. Pertanyaan terakhir mengenai bukti dari pernyataan Purwo, Mahyuni, dan Hidayat masih harus diuji.

#### Tema 4: Analisis Kalimat Kontroversial Ahok

Untuk mengetahui bagaimana kalimat dianalisis oleh para ahli yang memberikan pendapat, ada baiknya apabila kita mempertimbangkan bagian dari tuturan Ahok yang akhirnya menjadi kontroversi tersebut.

...  
*Ini pemilihan, kan, dimajuin. Jadi, kalo saya tidak terpilih pun, Bapak-Ibu, saya berhentinya Oktober 2017. Jadi kalo program ini kita jalankan dengan baik pun, Bapak-Ibu masih sempat panen sama saya. Sekalipun saya tidak terpilih jadi gubernur. Jadi, saya ingin, ceritanya, Bapak-Ibu semangat. Jadi gak usah pikiran, ah, nanti kalo gak kepilih, pasti, Ahok programnya bubar. Gak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja, dalam hati kecil Bapak-Ibu gak bisa pilih saya, ya, dibohongin pake surat Al-Maidah ayat 51 macam-macam gitu lho. Itu hak Bapak-Ibu, ya. Jadi, kalo Bapak-Ibu perasaan gak bisa pilih nih, karena saya, takut masuk neraka, dibodohin gitu, ya, gak papa. Karena ini, kan, panggilan pribadi Bapak-Ibu. Program ini jalan saja, ya. ...*  
 ...<sup>28</sup>

Seperti dapat dilihat, kalimat yang menjadi kontroversi ada pada bagian terakhir kutipan di atas. Analisis kalimat yang cukup detail dilakukan oleh Hidayat. Dalam analisisnya, ia mengemukakan bahwa bagian tersebut terdiri atas enam buah klausa. Berikut saya kutipkan pernyataannya.

<sup>27</sup> Bayu Adi Wicaksono and Foe Peace Simbolon, "Ahli Bahasa UI: Konteks Pidato Ahok Hanya Soal Budidaya Ikan," *VIVA.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://www.viva.co.id/berita/metro/896370-ahli-bahasa-ui-konteks-pidato-ahok-hanya-soal-budidaya-ikan>.

<sup>28</sup> <https://www.edunews.id/news/politik/ini-transkrip-lengkap-ucapan-ahok-di-kepulauan-seribu/> (Diakses 3 September 2017).

- (15) Klausa pertama, ... "jangan percaya sama orang", kedua "kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya, dan ketiga "karena dibohongin pakai Surat Al Maidah 51 macem-macem gitu lho". Selanjutnya, keempat "itu hak bapak ibu, ya". Kelima "jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, dan keenam "saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya, enggak apa-apa, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu".<sup>29</sup>

Menurut Hidayat, untuk memahami frasa *surat Al-Maidah ayat 51* dalam keseluruhan konstruksi kalimat Ahok, terlebih dahulu harus dibuktikan bahwa kalimat tersebut terdiri atas beberapa klausa yang saling berhubungan. Ini dibuktikan dengan pernyataannya,

- (16) Pasti punya karena ini kalimat yang terdiri dari beberapa klausa yang mempunyai hubungan satu sama lain.<sup>30</sup>

Dalam soal hubungan antarbagian dalam membentuk makna utuh keseluruhan rangkaian tersebut, Purwo sependapat dengan Hidayat. Pernyataannya dapat dilihat di bawah ini.

- (17) Ada keterkaitan, saya bisa membuktikan dengan penerangan secara bahasa.<sup>31</sup>  
(18) Untuk bisa menilai penting tidak penting, kita harus mengamati keseluruhan rangkaian. Fokusnya bukan pada Al Maidah bisa dibuktikan dengan nada suara.<sup>32</sup>

Secara khusus, dalam pernyataan terakhirnya mengenai pembuktian dengan nada suara atau intonasi, apa yang dikemukakan oleh Purwo senada dengan apa yang ditemukan oleh Yusup Irawan dalam analisis fonologis mengenai kalimat Ahok tersebut.<sup>33</sup>

Berbeda dengan Hidayat yang menekankan analisisnya pada hubungan antarklausa dalam membentuk kalimat secara umum, Purwo menekankan analisisnya pada posisi klausa *dibohongin pake surat Al-Maidah ayat 51* dalam keseluruhan konstruksi kalimat. Dalam pernyataannya, seperti dapat dilihat

---

<sup>29</sup><http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/03/21/on5hmq330>;  
<https://www.edunews.id/news/politik/ini-transkrip-lengkap-ucapan-ahok-di-kepulauan-seribu/>

<sup>30</sup> "Penilaian Ahli Bahasa Tentang Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu Itu," *Antarnews.Com*, accessed August 5, 2017, <https://www.antarnews.com/berita/619349/penilaian-ahli-bahasa-tentang-pidato-ahok-di-kepulauan-seribu-itu>.

<sup>31</sup> Jessi Carina, "Ahli Di Sidang Ahok: Kutipan Soal Al Maidah Hanya Anak Kalimat," *Kompas.Com*, accessed August 5, 2017, <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/29/11513571/ahli.di.sidang.ahok.kutipan.soal.al.maidah.hanya.anak.kalimat?source=autonext>.

<sup>32</sup> "Saksi Ahli Ahok Kedodoran Jelaskan Makna Dibohongi Pakai Almaidah 51."

<sup>33</sup> "Http://Balaibahasajabar.Kemdikbud.Go.Id/Laman/1725/"; Yusup Irawan, "Intonasi Kalimat Ahok," 2016 (<http://www.amsik.id/intonasi-kalimat-ahok/>, 2017).

dalam kutipan di bawah, Purwo menganggap klausa tersebut sebagai anak kalimat.<sup>34</sup> Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan Hidayat.<sup>35</sup>

Purwo lebih jauh mengemukakan persoalan fungsi dari kedudukan induk kalimat dan anak kalimat dalam keseluruhan konstruksi kalimat, dan memang analisisnya dalam soal kalimat sebagian besar ditekankan pada persoalan ini. Menurutnya, fungsi anak kalimat hanyalah sebagai penjelas dan karena itu kurang penting jika dibandingkan dengan induk kalimatnya.

(19) Dalam membangun kalimat, yang dipentingkan untuk muncul itu di induk kalimat, yang tak pentingnya di anak kalimat. Analisis saya, kata dibohongi pakai Al Maidah 51 itu ada di anak kalimat.<sup>36</sup>

Perlu dikemukakan di sini penggunaan istilah klausa, anak kalimat, dan induk kalimat sebagai kategori analisis yang dilakukan Hidayat dan Purwo pada dasarnya mungkin membingungkan. Dalam soal kategori analisis ini, agaknya menarik untuk dipertimbangkan apa yang dikemukakan oleh Brown dan Yule mengenai persoalan kategori analisis dalam menganalisis bahasa lisan.<sup>37</sup> Ini berarti bahwa kategori klausa yang digunakan Hidayat mengenai klausa yang membentuk kalimat secara utuh pada dasarnya tidak sepenuhnya tepat, tetapi hal itu dapat dimaklumi sepanjang karakteristik bahasa lisan yang memang cenderung terfragmentasi sedemikian rupa dipertimbangkan. Persoalan kategori analisis ini juga berlaku bagi konsep induk kalimat dan anak kalimat, karena pemanfaatan anak kalimat biasanya jarang dilakukan dalam bahasa lisan.<sup>38</sup> Masih menurut Brown dan Yule, alih-alih terdiri atas beberapa klausa yang berdiri membentuk satu kalimat yang utuh, dalam bahasa lisan penutur lebih cenderung memulai semacam “kalimat” baru tanpa mengakhiri kalimat lainnya secara formal.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Bayu Adi Wicaksono and Foe Peace Simbolon, “Ahli Bahasa: Kata Al-Maidah Bukan Induk Kalimat Pidato Ahok,” *VIVA.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://www.viva.co.id/berita/metro/899142-ahli-bahasa-kata-al-maidah-bukan-induk-kalimat-pidato-ahok>.

<sup>35</sup> Eri Komar Sinaga, “Saksi Ahli: Maksud Kalimat Ahok Jangan Percaya Sama Orang Adalah Jangan Percaya Gosip,” *Tribunnews.Com*, accessed August 5, 2017, <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/03/21/saksi-ahli-maksud-kalimat-ahok-jangan-percaya-sama-orang-adalah-jangan-percaya-gosip>.

<sup>36</sup> Ari Sandita Murti, “Dianggap Tak Konsisten, JPU Cengar Saksi Ahok,” *SINDONEWS.COM*, accessed August 5, 2017, <https://metro.sindonews.com/berita/1192408/170/dianggap-tak-konsisten-jpu-cecar-saksi-ahok>.

<sup>37</sup> Gillian Brown and George Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge University Press, 1995), h. 15.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 16.

Sangat disayangkan bahwa Mahyuni tidak melakukan analisis terhadap kalimat Ahok secara keseluruhan dalam konstruksi yang lebih besar, sehingga kita tidak memiliki pendapat pembandingan untuk dianalisis. Dengan mengisolasi kalimat kontroversial Ahok dari konstruksi lebih besar yang menjadi konstituen induknya, dapat dipahami pula mengapa Mahyuni menganggap bahwa penyebutan Al-Maidah 51 merupakan sebetulnya kampanye terselubung dan penyalahgunaan kekuasaan. Akan tetapi, dalam hal kampanye ini, pada akhirnya Mahyuni tidak menunjukkan bukti analisisnya. Jadi, apabila Purwo dan Hidayat menjawab pertanyaan mengenai bukti bahwa penyebutan Al-Maidah ayat 51 bukanlah kampanye melalui analisis kalimat kontroversial Ahok dalam konstruksi yang lebih besar, maka Mahyuni tidak mampu menunjukkan bukti analisis untuk sebaliknya.

Hal lain yang juga menarik untuk dicatat adalah bahwa apa yang disampaikan oleh Mahyuni ini serupa dengan yang disampaikan oleh saksi ahli lainnya, tetapi bukan merupakan ahli kebahasaan. Dalam pernyataannya mengenai proses pembuatan *Pendapat dan Sikap Keagamaan MUI* dalam masalah Ahok, Ma'ruf Amin mengemukakan,

(20) Tim anggap tidak perlu membahas seluruh pidato karena tidak ada korelasi. Termasuk kalimat selanjutnya. Yang masih berkaitan dibahas, yang tidak berkaitan tidak dibahas.<sup>40</sup>

Ketika ditanya oleh hakim sebagai saksi pelapor, Pedri Kasman mengemukakan, (21) Jangan berbelit-belit, disini saya cuma fokus pada kata 'jangan mau dibohongi pakai surah al-Maidah' yang disampaikan terdakwa,<sup>41</sup>

Jadi, serupa dengan para perumus *Pendapat dan Sikap Keagamaan MUI* yang mengesampingkan kedudukan kalimat kontroversial Ahok dalam konstruksi yang lebih besar, Pedri Kasman juga berpendapat demikian. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa pada akhirnya para perumus *Pendapat dan Sikap Keagamaan MUI* dan juga Pedri Kasman tidak melakukan analisis kalimat kontroversial Ahok tersebut dalam konstruksi yang lebih besar. Keduanya bukan ahli dalam bidang bahasa. sehingga analisis terhadap argumentasi mereka tidak dapat dilakukan terlalu jauh.

---

<sup>40</sup> "Ketua MUI Sebut Ahok Tak Etis Bicara Surah Al-Maidah, Ini Alasannya," *Republika.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://news.republika.co.id/berita/okmopt382/ketua-mui-sebut-ahok-tak-etis-bicara-surah-almaidah-ini-alasannya>.

<sup>41</sup> "Saksi Pelapor Fokus Pada Kalimat 'Jangan Dibohongi Surah Al-Maidah,'" *Republika.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://news.republika.co.id/berita/ojykb354/saksi-pelapor-fokus-pada-kalimat-jangan-dibohongi-surah-almaidah>.

## Tema 5: Peran dan Fungsi kata *Bohong* dan *Pakai* dalam Kalimat Ahok

Polemik paling penting yang terjadi di ruang sidang kasus penistaan agama oleh Ahok ini terkait dengan bagaimana kata *pakai* dan *bohong* berfungsi dalam kalimat kontroversial Ahok. Perdebatan kata *pakai* ini mengarah kepada dua persoalan, yaitu apakah Al-Quran merupakan sumber kebohongan atau alat kebohongan; dan apakah sumber dan alat adalah sama atautkah berbeda. Melalui pernyataan yang diberikannya di persidangan, Hidayat beranggapan bahwa kata *pakai* menunjukkan peran tematis alat (*instrument*) dari frasa surat *Al-Maidah ayat 51*. Pernyataannya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- (22) Jadi surat Al Maidah itu tidak berbohong. Apalagi itu ayat dalam Al Quran. Jadi tidak mungkin berbohong. Dia hanya digunakan **alat** untuk membohongi (RSH).<sup>42</sup>

Dalam data di atas, Hidayat secara jelas menyatakan bahwa kata *pakai* berfungsi sebagai penanda bagi peran tematis atau peran semantis alat yang dimiliki Al-Maidah ayat 51. Lebih dari itu, Hidayat juga membedakan peran semantis sumber dari peran semantis alat. Sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut.

- (23) Karena ada kata pakai dijadikan alat untuk membohongi. Seandainya pembicara menggunakan kata merujuk, berarti Al Maidah sumber. Tapi dia tak menggunakan kata tersebut.<sup>43</sup>

Beberapa pernyataan Mahyuni sebenarnya juga menunjukkan bahwa kata *pakai* berfungsi menerangkan peran tematis alat. Kutipan pernyataannya dapat dilihat di bawah ini.

- (24) Tetap alat untuk membohongi itu adalah Surat Al-Maidah karena kalau bicara dibohongi, berarti ada alat yang digunakan untuk berbohong, ada yang dibohongi, ada yang berbohong.

Akan tetapi, berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat, Mahyuni menganggap bahwa dalam konstruksi kalimat kontroversial Ahok, kata *pakai* berfungsi sebagai penanda dari peran semantis sumber sekaligus alat. Secara umum dia menyatakan bahwa alat dan sumber adalah sama saja. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataannya di bawah ini.

---

<sup>42</sup> Eri Komar Sinaga, "Saksi Ahli: Ahok Tidak Menyebut Surat Almaidah Berbohong," *Tribunnews.Com*, accessed August 5, 2017, <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/03/21/saksi-ahli-ahok-tidak-menyebut-surat-almaidah-berbohong>.

<sup>43</sup> Aziza, "Ahli: Jika Gunakan Kata 'Merujuk', Ahok Jadikan Al Maidah Sumber Kebohongan."

(25) Saya memahaminya sebagai alat dan sumber kebohongan. Alat dan sumber itu sama saja.<sup>44</sup>

Mahyuni bahkan lebih cenderung menolak kata *pakai* yang berfungsi menunjukkan peran tematis alat dari frasa sesudahnya. Sebaliknya, dia menyebut bahwa fungsinya adalah memperlihatkan peran tematis sumber. Seperti dalam pernyataannya berikut ini.

(26) Dari bahasa yang bisa kita rasakan atau cerna, ada orang yang membohongi dan ada yang dibohongi dan Al Maidah dianggap sebagai sumber kebohongan.<sup>45</sup>

Jadi, jelas kiranya bahwa, dalam menganalisis kalimat Ahok, Mahyuni bergerak dari menyebut Al-Maidah 51 sebagai alat, menyamakan alat dengan sumber, dan menyebutnya sebagai sumber.

Dalam rangka analisis, argumentasi pendapat para ahli ini perlu didudukkan dalam kerangka skema argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli (*appeal to expert opinion* atau *argument from expert opinion*) yang dikemukakan Walton.<sup>46</sup> Seperti telah dilakukan sebelumnya, untuk menguji kualitas argumentasi yang dikemukakan oleh dua orang ahli tersebut, pertanyaan kritis yang diajukan Walton dapat digunakan.<sup>47</sup>

Pertanyaan mengenai kepakaran, bidang, dan keterpercayaan akan diajukan terkait Hidayat saja. Rahayu Surtiati Hidayat merupakan guru besar linguistik di Universitas Indonesia. Catatan mengenai riwayat pendidikannya tidak dapat ditemukan di laman resmi Universitas Indonesia.<sup>48</sup> Akan tetapi, dengan menelusuri rekam jejaknya dalam *google scholar*, kita dapat melihat kredibilitas dan kepakarannya dalam bidang kebahasaan. Sama seperti Purwo, dengan mengandalkan *google scholar* sebagai tolok ukur, dari segi produktivitas, ketersebaran gagasan, dan keterserapan gagasan, profil akademik Hidayat meyakinkan.<sup>49</sup> Ini berarti bahwa kredibilitas individual Hidayat tidak perlu lagi dipersoalkan.

---

<sup>44</sup> Bayu Hermawan, "Saksi Ahli Nilai Ucapan Ahok Di Pulau Pramuka Mengarah Ke Kampanye," *Republika.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://news.republika.co.id/berita/olb9b7354/saksi-ahli-nilai-ucapan-ahok-di-pulau-pramuka-mengarah-ke-kampanye>.

<sup>45</sup> "Sidang Ke-10 Ahok: Ahli Versi Jaksa Tentang 'Dibohongi Pakai Al Maidah 51,'" *BBC.Com*, accessed August 5, 2017, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38952975>.

<sup>46</sup> Walton, *Legal Argumentation and Evidence*, h. 49; Walton, *Fundamentals of Critical Argumentation: Critical Reasoning and Argumentation*, h. 86-87.

<sup>47</sup> Walton, *Legal Argumentation and Evidence*, h. 50; Walton, *Fundamentals of Critical Argumentation: Critical Reasoning and Argumentation*, h. 88.

<sup>48</sup> [http://staff.ui.ac.id/rahayu\\_s](http://staff.ui.ac.id/rahayu_s).

<sup>49</sup> "Rahayu Surtiati Hidayat," accessed August 5, 2017, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Rahayu+Surtiati+Hidayat&btnG=&o](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rahayu+Surtiati+Hidayat&btnG=&o)

Pertanyaan mengenai opini Hidayat dan Mahyuni dalam soal yang diperdebatkan, yaitu dalam hal apakah kata *pakai* menunjukkan peran tematis alat ataukah alat sekaligus sumber, telah dengan sendirinya terjawab dalam kutipan sebelumnya. Dengan begitu, kita dapat beranjak ke bukti dari pernyataan Hidayat dan Mahyuni. Baik Hidayat maupun Mahyuni menggunakan kata *bohong* sebagai penjelasan. Pernyataan Hidayat dalam persoalan ini dapat dilihat di bawah ini.

- (27) Al Maidah bagian dari kitab suci Alquran jadi tidak berbohong. Jelas surat itu digunakan untuk membohongi, ada orang yang membohongi orang lain menggunakan Al Maidah.<sup>50</sup>

Dalam pernyataannya, Hidayat menegaskan bahwa sebagai kitab suci, Al-Maidah ayat 51 secara khusus dan Alquran secara umum tidak berbohong dan tidak dapat berbohong. Akan tetapi, dia juga menyatakan, orang dapat memanfaatkan Al-Maidah, Al-Quran, dan atau apa saja untuk berbohong dan tujuan negatif lainnya. Ini berarti, bagi Hidayat, bahwa Al-Maidah ayat 51 yang disebutkan Ahok, semata-mata hanya berfungsi sebagai alat untuk berbohong dan bukan sebagai sumber kebohongan.

Hal tersebut berkebalikan dengan pendapat Mahyuni. Secara umum, Mahyuni mengemukakan Alquran adalah sumber kebenaran, dan itu berarti bahwa sebenarnya Alquran juga tidak mungkin berbohong. Akan tetapi, dia mengemukakan bahwa penambatan kata *bohong* terhadap Alquran menjadikan seolah-olah Alquran dapat dijadikan sumber kebohongan. Sebab, katanya, tanpa konteks apapun kata *bohong* telah bermakna negatif. Rangkaian argumentasinya dapat dilihat dalam data berikut.

- (28) Jadi itu sumber benar yang menurut pemeluk agama sebagai sumber kebenaran, tapi itu bisa dinegasi maknanya karena peminjaman kata bohong tadi. Jadi sumber kebenaran dijadikan sumber kebohongan kan begitu seolah-olah.<sup>51</sup>
- (29) Pak hakim Yang Mulia, kalau menurut ilmu saya, pilihan kata bohong, ia berdiri sendiri saja, tanpa konteks, kata bohong sendiri itu maknanya negatif. Pasti ada orang bohong, ada sumber kebohongan, dan ada yang dibohongi. Sebagai ahli (saya menilai begitu).<sup>52</sup>

---

q=Rahay; "Rahayu Surtiati Hidayat," *Google Cendekia*, accessed August 5, 2017, <https://scholar.google.co.id/citations?user=XbAeNQ0AAAAJ&hl=id&oi=sra>.

<sup>50</sup> Andi Nur Aminah, "Ahli Bahasa Jelaskan Kata 'Bohong' Dalam Pidato Ahok," *Republika.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://news.republika.co.id/berita/on5g7n384/ahli-bahasa-jelaskan-kata-bohong-dalam-pidato-ahok>.

<sup>51</sup> "Ahli Bahasa Anggap Ahok Katakan Alquran Sumber Kebohongan," *Tirto.Id*, accessed August 5, 2017, <https://tirto.id/ahli-bahasa-anggap-ahok-katakan-alquran-sumber-kebohongan-ciY4>.

<sup>52</sup> Nathaniel, "Saksi Tuduh Pidato Ahok Itu Kampanye & Penyalahgunaan Kuasa."

- (30) Ya begitu. Karena sumber kan. Sumber kebohongan. Jadi kalau saya melihat, dibohongi pakai ataupun tanpa pakai, di awal tadi sudah saya sampaikan bahwa kata bohong sendiri sudah menegasi kebenaran. Jadi begitu kita ketemu bacaan bohong, dibohongi, jadilah ini kan pasti ada objek yang dibohongi. Oleh karena itu maknanya adalah dengan itu maka ada pihak yang melakukan pembohongan dari sumber yg dianggap bohong oleh yang bicara, jadi sumber itu kebenaran lalu dianggap bohong, kan begitu maknanya.<sup>53</sup>
- (31) Justru itu, jadi sebuah kebenaran yang diyakini kok bisa dipakai untuk berbohong atau menjadi alat pembohong. Itu kan masalahnya,<sup>54</sup>

Apabila kita mengikuti logika yang digunakan oleh Mahyuni, kita akan mendapati bahwa Ahok telah secara tidak langsung menuduh Alquran menjadi sumber kebohongan karena aktivitas berbohong tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sumber kebohongan. Bukti ini, bagaimanapun juga, lebih sulit dipahami dibandingkan dengan yang dikemukakan Hidayat, karena Mahyuni menggunakan logika yang bersifat implikatif. Dengan pernyataan tersebut, dia lebih percaya kemungkinan implikatif negativitas kata *bohong* ketimbang keberadaan kata *pakai* yang menunjukkan peran tematis secara lebih jelas. Kecenderungan itu bahkan dinyatakan secara lebih terang-terangan dalam pernyataannya berikut.

- (32) Ketika pilihan kata digunakan, kita yakin yang bersangkutan meyakini itu. Mentalnya sudah meyakini itu sebagai sumber kebohongan, apalagi digunakan *power use*, siapa berbicara kepada siapa.<sup>55</sup>

Untuk itu, konsistensi pendapat Hidayat dan Mahyuni dengan ahli lainnya perlu diperiksa. Dalam hal ini, pendapat Purwo lebih dekat kepada pendapat RSH daripada pendapat Mahyuni, baik dalam hal fungsi kata *pakai* sebagai penanda bagi peran tematis alat maupun dalam hal kemungkinan Alquran menjadi sumber atau sekadar alat kebohongan. Dalam masalah kata *pakai*, berikut ini beberapa pernyataannya.

- (33) Suci, ya, suci. Saya kasih contoh lain, “*Anak saya dipukuli dengan tongkat pusaka.*” Apakah (tongkat pusaka) berbuat jahat dengan anak saya?<sup>56</sup>
- (34) Tongkat tetap pusaka, tidak menjadi tongkat yang jahat. Yang negatif adalah tindakan memakai barang yang suci itu tadi.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> “Ahli Bahasa Anggap Ahok Katakan Alquran Sumber Kebohongan.”

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> “Sidang Ke-10 Ahok: Ahli Versi Jaksa Tentang ‘Dibohongi Pakai Al Maidah 51.’”

<sup>56</sup> “Guru Besar Universitas Katolik Atma Jaya: Al-Maidah Akan Tetap Suci,” *Republika.Co.Id*, accessed August 5, 2017, <https://news.republika.co.id/berita/onkiaa377/guru-besar-universitas-katolik-atma-jaya-almidah-akan-tetap-suci>.

<sup>57</sup> Ibid.

Dengan menggunakan kalimat *Anak saya dipukuli dengan tongkat pusaka* sebagai analogi, sebagaimana terdapat dalam data (33), Purwo menjelaskan, dalam data (34), bahwa kepusakaan tongkat tetap bertahan meskipun digunakan untuk memukul si *anak*. Menurutnya, tongkat tersebut tidak berubah menjadi negatif karena aktivitas tersebut, karena negativitas itu melekat pada tindakan menyalahgunakan tongkat tersebut untuk keperluan yang tidak semestinya. Melalui analogi tersebut, Purwo menegaskan bahwa negativitas tetap menjadi milik bagi aktivitas berbohong tersebut dan tidak menjadi milik dari Alquran. bahkan, menurutnya, negativitas berbohong itu tidak mungkin menodai Alquran sama sekali.

Selain itu, Purwo juga sependapat dengan Hidayat bahwa Alquran sebagai kitab suci tidak mungkin berbohong dan tidak mungkin juga menjadi sumber kebohongan, sebagaimana pernyataannya “*Kalau sampai ada pemaknaan negatif, yang terjadi orang memanfaatkan itu untuk keperluan pribadinya*”.<sup>58</sup> Penjelasan Purwo mengenai keberbedaan peran tematis alat dari peran tematis sumber juga sejalan dengan pendapat Hidayat. Dengan mengikuti pendapat Purwo, kata *pakai* dengan sendirinya menjadi preposisi yang menentukan negativitas yang dimaksudkan Ahok dalam kalimat tersebut.

Di lain pihak, pendapat Mahyuni pada dasarnya juga memiliki kesamaan dengan ahli lain yang bersaksi di pengadilan Ahok ini. Abdul Chaer Ramadhan, misalnya, menyatakan,

- (35) Bahwa tersangka telah memanfaatkan kesempatan jabatan sebagai gubernur dengan menyatakan adanya kebohongan dalam Surat Al-Maidah ayat 51 dan termasuk orang-orang yang menyampaikannya.<sup>59</sup>

Mudzakir juga mengemukakan hal yang kurang lebih serupa,

- (36) Dibodohin (pakai) Al Maidah 51, makna itu menjadi istilah penodaan, karena apa? Karena Al-Maidah 51 itu teks Al-Quran, itu beda kalau dia bilang kamu dibodohin dengan terjemahan Al-Maidah 51, sasarannya adalah terjemahan, kalau terjemahannya sesat adalah kamu disesatkan oleh terjemahan ayat Al-Maidah 51, itu artinya terjemahan.<sup>60</sup>

Ini sebenarnya menunjukkan konsistensi antara pendapat Mahyuni dengan ahli lainnya dalam hal bahwa Ahok menuduh Alquran sebagai sumber kebohongan. Akan tetapi, Mudzakir dan Abdul Chaer Ramadhan ini bukan ahli bahasa,

<sup>58</sup> Carina, “Ahli Bahasa: Tak Ada Unsur Kampanye Dalam Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu.”

<sup>59</sup> “Ahok Singgung Al-Maidah Karena Pilgub DKI,” *Kumparan.Com*, accessed August 5, 2017, <https://kumparan.com/muhamad-rizki/ahok-singgung-al-maidah-karena-pilgub-dki>.

<sup>60</sup> Felix Nathaniel, “Saksi Ahli Pidana Anggap Ahok Tak Pantas Ucapkan Al-Maidah,” *Tirto.Id*, accessed August 5, 2017, <https://tirto.id/saksi-ahli-pidana-anggap-ahok-tak-pantas-ucapkan-al-maidah-cjsa>.

sehingga pendapat mereka mengenai hal ini tidak perlu dipertimbangkan secara serius sebagai pendapat kebahasaan. Pendapat mereka tidak didasarkan atas teori linguistik dan bukti tekstual yang memadai. Dengan demikian, pendapat mereka sulit dianalisis lebih dalam dengan teori argumentasi dan linguistik.

## Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan berikut.

Pertama, saksi ahli kebahasaan yang memberikan keterangan di persidangan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok terbagi menjadi dua, yaitu saksi yang dihadirkan oleh jaksa penuntut umum (JPU) dan saksi ahli yang dihadirkan oleh kuasa hukum Ahok. Perbedaan ini rupanya mempengaruhi penilaian mereka terhadap kalimat kontroversial Ahok yang kemudian dipermasalahkan sebagai bentuk penistaan agama. Saksi ahli yang didatangkan oleh JPU, Mahyuni, menilai bahwa kalimat kontroversial Ahok merupakan bentuk penistaan agama, sedangkan saksi ahli yang dihadirkan oleh tim kuasa hukum Ahok, yaitu Bambang Kaswanti Purwo dan Rahayu Surtiati Hidayat, menilai bahwa kalimat kontroversial Ahok bukanlah sebetulnya penistaan agama.

Kedua, saksi ahli yang memberikan pernyataan di pengadilan secara umum membicarakan lima persoalan yang saling terkait. Akan tetapi tulisan ini hanya menjelaskan dua hal yang terdapat dalam poin di bawah ini.

1. Analisis kalimat kontroversial Ahok dalam konstruksi yang lebih luas. Hidayat dan Purwo mengemukakan bahwa penyebutan Al-Maidah 51 bukan merupakan kampanye dan penodaan. Posisinya di dalam konstruksi yang lebih besar hanya merupakan penjelas dari sebuah gagasan utama: program budidaya perikanan harus terus berjalan meskipun Ahok tidak terpilih lagi menjadi gubernur. Penyebutan itu semata-mata menjadi bagian dari karakteristik komunikasi lisan yang temanya mudah terfragmentasikan sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran komunikator. Sebaliknya, Mahyuni merasa tidak perlu menganalisis kalimat kontroversial tersebut dalam konstruksi wacana yang lebih besar, sehingga tetap berkesimpulan bahwa hal itu adalah kampanye.
2. Polemik peran dan fungsi kata *pakai* dan *bohong*. Mahyuni berpendapat bahwa kata *pakai* dalam konstruksi kalimat kontroversial Ahok menunjukkan peran tematis sumber sekaligus alat dari frasa sesudahnya, yaitu *Al-Maidah ayat 51*. Dengan begitu dia menganggap Ahok telah

menistakan agama Islam karena menuduh Alquran sebagai alat dan sumber kebohongan. Sebaliknya, Purwo dan Hidayat beranggapan bahwa kata *pakai* hanya berfungsi menunjukkan peran tematis alat bagi ungkapan sesudahnya, sehingga mereka berkesimpulan bahwa Ahok tidak menistakan agama Islam, melainkan sedang menunjuk pihak tertentu yang dianggap menyalahgunakan Alquran untuk kepentingan politiknya.

Ketiga, kualitas argumentasi yang dibangun oleh setiap ahli diuji melalui beberapa pertanyaan evaluatif yang disusun khusus untuk menguji argumentasi yang didasarkan atas pendapat ahli. Dalam hal ini, mengingat seluruh saksi ahli yang memberikan pernyataan merupakan guru besar dari institusi perguruan tinggi, pertanyaan mengenai kepakaran, keterpercayaannya sebagai ahli, dan bidang keahlian yang dikuasai dapat dijawab dengan baik. Akan tetapi, masalah terjadi dalam hal konsistensi pernyataan ahli jika dibandingkan dengan ahli lainnya dan bukti dari pernyataan mereka.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pernyataan ahli yang dihadirkan oleh JPU memiliki konsistensi yang rendah dengan pernyataan ahli lainnya, bahkan dengan pernyataannya sendiri dalam hal kemungkinan menganalisis seluruh bagian pidato dan menganalisis kalimat kontroversial Ahok dalam konstruksi yang lebih besar. Adapun ahli yang dihadirkan kuasa hukum Ahok lebih memiliki konsistensi dengan pernyataan sesama ahli di persidangan dan juga ahli lain di luar pengadilan,

Selain itu, keengganan untuk mempertimbangkan seluruh bagian pidato Ahok dan menganalisis kalimat kontroversialnya dalam konstruksi wacana yang lebih besar membuat Mahyuni kekurangan bukti bagi pernyataan yang dia berikan. Jadi, dari sudut pandang pertanyaan bukti pendapat, BKP dan RSH lebih baik dibandingkan Mahyuni. Selain itu, konsistensi pernyataan ahli dengan pendapat lain di luar pengadilan ini sekaligus menunjukkan bukti lain dari pendapat yang dinyatakan oleh ahli di pengadilan. Ini berarti bahwa secara umum, kualitas argumentasi dari saksi ahli yang dihadirkan oleh JPU lebih rendah apabila dibandingkan dengan kualitas argumentasi yang dihadirkan oleh kuasa hukum Ahok.

Keterbatasan penelitian ini terutama pada keterbatasan data yang berupa pernyataan-pernyataan yang muncul di pengadilan. Pernyataan-pernyataan ini tidak mencerminkan sikap para ahli bahasa secara umum terhadap permasalahan terkait.

## Daftar Pustaka

- Aminah, Andi Nur. "Ahli Bahasa Jelaskan Kata 'Bohong' Dalam Pidato Ahok." *Republika.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://news.republika.co.id/berita/on5g7n384/ahli-bahasa-jelaskan-kata-bohong-dalam-pidato-ahok>.
- Aziza, Kurnia Sari. "Ahli: Jika Gunakan Kata 'Merujuk', Ahok Jadikan Al Maidah Sumber Kebohongan." *Kompas.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/21/12125791/ahli.jika.gunakan.kata.merujuk.ahok.jadikan.al.maidah.sumber.kebohongan>.
- Brown, Gillian, and George Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press, 1995.
- Carina, Jessi. "Ahli Bahasa: Tak Ada Unsur Kampanye Dalam Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu." *Kompas.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/29/12313661/ahli.bahas.a.tak.ada.unsur.kampanye.dalam.pidato.ahok.di.kepulauan.seribu>.
- . "Ahli Di Sidang Ahok: Kutipan Soal Al Maidah Hanya Anak Kalimat." *Kompas.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/29/11513571/ahli.di.sidang.ahok.kutipan.soal.al.maidah.hanya.anak.kalimat?source=autonext>.
- Cresswell, John C. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. SAGE Publication, 2007.
- Given, Lisa M. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publication Ltd., 2008.
- Hermawan, Bayu. "Saksi Ahli Nilai Ucapan Ahok Di Pulau Pramuka Mengarah Ke Kampanye." *Republika.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://news.republika.co.id/berita/olb9b7354/saksi-ahli-nilai-ucapan-ahok-di-pulau-pramuka-mengarah-ke-kampanye>.
- Hutabarat, Delvira. "Ahli: Mereka Yang Saksikan Langsung Paling Paham Pidato Ahok." *Liputan6.Com*. Last modified 2017. <https://www.liputan6.com/news/read/2902960/ahli-mereka-yang-saksikan-langsung-paling-paham-pidato-ahok>.
- Irawan, Yusup. "Bedah Fonetik Kalimat Kontroversial Ahok." 2016. <http://www.amsik.id/bedah-fonetik-kalimat-kontroversial-ahok/>, 2017.
- . "Intonasi Kalimat Ahok." 2016. <http://www.amsik.id/intonasi-kalimat-ahok/>, 2017.
- Jupp, Victor. *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. SAGE Publication Ltd., 2006.
- Mahsun. "Analisis Forensik Linguistik Kasus Ahok." <Http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Koran/Opini-Koran/16/11/15/Ogo8s6-Analisis-Forensik-Linguistik-Kasus-Ahok>, 2016.
- Murti, Ari Sandita. "Dianggap Tak Konsisten, JPU Cengar Saksi Ahok." *SINDONEWS.COM*. Accessed August 5, 2017.

- <https://metro.sindonews.com/berita/1192408/170/dianggap-tak-konsisten-jpu-cecar-saksi-ahok>.
- . “Dikaitkan Dengan Buku Ahok, Saksi Ahli: Itu Tak Sesuai Konteks.” *SINDONEWS.COM*. Last modified 2017. <https://metro.sindonews.com/berita/1179543/170/dikaitkan-dengan-buku-ahok-saksi-ahli-itu-tak-sesuai-konteks>.
- Nathaniel, Felix. “Saksi Ahli Pidana Anggap Ahok Tak Pantas Ucapkan Al-Maidah.” *Tirto.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://tirto.id/saksi-ahli-pidana-anggap-ahok-tak-pantas-ucapkan-al-maidah-cjsa>.
- . “Saksi Tuduh Pidato Ahok Itu Kampanye & Penyalahgunaan Kuasa.” *Tirto.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://tirto.id/saksi-tuduh-pidato-ahok-itu-kampanye-penyalahgunaan-kuasa-ciYh>.
- Nurchayani, Ida. “Ahli: Ahok Singgung Al-Maidah Berdasarkan Pengalaman.” *Antarnews.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://www.antarnews.com/berita/620986/ahli-ahok-singgung-al-maidah-berdasarkan-pengalaman>.
- Olyvia, Filani. “Saksi Ahli Sebut Pidato Ahok Di Pulau Pramuka Di Luar Konteks.” *CNN Indonesia*. Accessed August 5, 2017. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170213172057-12-193228/saksi-ahli-sebut-pidato-ahok-di-pulau-pramuka-di-luar-konteks/>.
- . “Saksi Ahli Sebut Pidato Ahok Harus Dipahami Secara Utuh.” *CNN Indonesia*. Last modified 2017. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170329135214-12-203418/saksi-ahli-sebut-pidato-ahok-harus-dipahami-secara-utuh/>.
- Perwitasari, Arum. “Benarkah Ahok Menistakan Agama: Sebuah Tinjauan Linguistik.” *Http://Kampusiana.Net/2016/10/14/Benarkah-Ahok-Menistakan-Agama-Sebuah-Tinjauan-Linguistik/*, 2016.
- Renkema, Jan. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin Publishing, 2004.
- Sinaga, Eri Komar. “Saksi Ahli: Ahok Tidak Menyebut Surat Almaidah Berbohong.” *Tribunnews.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/03/21/saksi-ahli-ahok-tidak-menyebut-surat-almaidah-berbohong>.
- . “Saksi Ahli: Maksud Kalimat Ahok Jangan Percaya Sama Orang Adalah Jangan Percaya Gosip.” *Tribunnews.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/03/21/saksi-ahli-maksud-kalimat-ahok-jangan-percaya-sama-orang-adalah-jangan-percaya-gosip>.
- Wahyu, Aji. “Ahli Bahasa: Ahok Keluar Topik Menyinggung Al-Maidah Ayat 51.” *Tribunnews.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/02/13/ahli-bahasa-ahok-keluar-topik-menyinggung-al-maidah-ayat-51>.
- Walton, Douglas. *Fundamentals of Critical Argumentation: Critical Reasoning*

- and *Argumentation*. Cambridge University Press, 2006.
- . *Legal Argumentation and Evidence*. The Pennsylvania State University Press, 2002.
- Wicaksono, Bayu Adi, and Foe Peace Simbolon. “Ahli Bahasa: Bahaya Jika Artikan Pidato Ahok Lewat Transkrip.” *VIVA.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://www.viva.co.id/berita/metro/899078-ahli-bahasa-bahaya-jika-artikan-pidato-ahok-lewat-transkrip>.
- . “Ahli Bahasa: Kata Al-Maidah Bukan Induk Kalimat Pidato Ahok.” *VIVA.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://www.viva.co.id/berita/metro/899142-ahli-bahasa-kata-al-maidah-bukan-induk-kalimat-pidato-ahok>.
- . “Ahli Bahasa UI: Konteks Pidato Ahok Hanya Soal Budidaya Ikan.” *VIVA.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://www.viva.co.id/berita/metro/896370-ahli-bahasa-ui-konteks-pidato-ahok-hanya-soal-budidaya-ikan>.
- Yuliatwati, Lis. “Ahli: Tak Ada Kampanye Pada Pidato Ahok Di Pulau Seribu.” *VIVA.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://www.viva.co.id/berita/metro/896328-ahli-tak-ada-kampanye-pada-pidato-ahok-di-pulau-seribu>.
- Yuliatwati, Lis, and Foe Peace Simbolon. “Ahli Nilai Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu Kampanye.” *VIVA.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://www.viva.co.id/berita/metro/882269-ahli-nilai-pidato-ahok-di-kepulauan-seribu-kampanye>.
- “Ahli Bahasa Anggap Ahok Katakan Alquran Sumber Kebohongan.” *Tirto.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://tirto.id/ahli-bahasa-anggap-ahok-katakan-alquran-sumber-kebohongan-ciY4>.
- “Ahli Bahasa Fokus Hanya Pada 12 Detik Pidato Ahok.” *VIVA.Co.Id*. Last modified 2017. <http://www.viva.co.id/berita/metro/882449-ahli-bahasa-fokus-hanya-pada-12-detik-pidato-ahok>.
- “Ahok Singgung Al-Maidah Karena Pilgub DKI.” *Kumparan.Com*. Accessed August 5, 2017. <https://kumparan.com/muhamad-rizki/ahok-singgung-al-maidah-karena-pilgub-dki>.
- “Bambang Kaswanti Purwo.” Accessed August 5, 2017. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=bambang+kaswanti+purwo&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?q=bambang+kaswanti+purwo&hl=id&as_sdt=0,5).
- “Guru Besar Universitas Katolik Atma Jaya: Al-Maidah Akan Tetap Suci.” *Republika.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://news.republika.co.id/berita/onkiaa377/guru-besar-universitas-katolik-atma-jaya-almaidah-akan-tetap-suci>.
- “[Http://Balaibahasajabar.Kemdikbud.Go.Id/Laman/1725/](http://Balaibahasajabar.Kemdikbud.Go.Id/Laman/1725/).”
- “[Http://Staff.Ui.Ac.Id/Rahayu\\_s](http://Staff.Ui.Ac.Id/Rahayu_s).” [http://staff.ui.ac.id/rahayu\\_s](http://staff.ui.ac.id/rahayu_s).
- “Ketua MUI Sebut Ahok Tak Etis Bicara Surah Al-Maidah, Ini Alasannya.” *Republika.Co.Id*. Accessed August 5, 2017. <https://news.republika.co.id/berita/okmopt382/ketua-mui-sebut-ahok>

- tak-etis-bicara-surah-almaidah-ini-alasannya.  
 “Mahyuni.” Accessed August 5, 2017.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=mahyuni+%&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mahyuni+%&btnG).
- “No Title.” <http://fkip.unram.ac.id/jurusan/jurusan-pendidikan-bahasa-dan-sastra/pendidikan-bahasa-inggris/>.
- “No Title.” Accessed September 3, 2017.  
<https://www.edunews.id/news/politik/ini-transkrip-lengkap-ucapan-ahok-di-kepulauan-seribu/>.
- “No Title.”  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/03/21/on5hmq330>.
- “Penilaian Ahli Bahasa Tentang Pidato Ahok Di Kepulauan Seribu Itu.”  
*Antarnews.Com*. Accessed August 5, 2017.  
<https://www.antarnews.com/berita/619349/penilaian-ahli-bahasa-tentang-pidato-ahok-di-kepulauan-seribu-itu>.
- “Rahayu Surtiati Hidayat.” Accessed August 5, 2017.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Rahayu+Surtiati+Hidayat&btnG=&oq=Rahay](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rahayu+Surtiati+Hidayat&btnG=&oq=Rahay).
- “Rahayu Surtiati Hidayat.” *Google Cendekia*. Accessed August 5, 2017.  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=XbAeNQ0AAAAJ&hl=id&coi=sra>.
- “Saksi Ahli Ahok Kedodoran Jelaskan Makna Dibohongi Pakai Almaidah 51.”  
<http://nasional.harianterbit.com/nasional/2017/03/29/79067/25/25/Saksi-Ahli-Ahok-Kedodoran-Jelaskan-Makna-Dibohongi-Pakai-Almaidah-51n>.
- “Saksi Pelapor Fokus Pada Kalimat ‘Jangan Dibohongi Surah Al-Maidah.’”  
*Republika.Co.Id*. Accessed August 5, 2017.  
<https://news.republika.co.id/berita/ojykb354/saksi-pelapor-fokus-pada-kalimat-jangan-dibohongi-surah-almaidah>.
- “Sidang Ke-10 Ahok: Ahli Versi Jaksa Tentang ‘Dibohongi Pakai Al Maidah 51.’”  
*BBC.Com*. Accessed August 5, 2017.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38952975>.